

# *Hadis*

Syarah hadis sebagaimana tafsir Al-Qur'an adalah hasil ijtihad ulama memahami hadis sebagaimana mufassir berupaya memahami Al-Qur'an. Berbagai metode dan pendekatan dilakukan ulama untuk memahami sumber ajaran Islam yang kedua ini, hanya saja sedikit sekali masyarakat yang mengenali apalagi mempelajarinya. Tulisan berikut ini sedikit menggugah betapa kayanya hazanah penafsiran ulama terhadap hadis-hadis nabi Saw yang telah terhimpun di dalam beberapa kitab hadis, baik yang bersifat rinci (*tafshili*), keterangan secukupnya (*wasithi*) hingga yang paling ringkas (*wajiz*).

## **Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis**

Oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i\*

**Kata Kunci:** *syarh, tafshili, wasithi, wajiz, manhaj*

### **Pendahuluan**

Term syarah berasal dari bahasa Arab *syaraha, yasyrahu, syarhan* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengembangkan, membuka, menguraikan atau mengulas.<sup>1</sup> Kata *syarh* ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek studi di segala bidang ilmu pengetahuan khususnya studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Term ini sering pula disebut sebagai keterangan tambahan (*hasyiyah*), atau *Ta'liq* (catatan tepi/ pinggir) karena pada umumnya ulama terdahulu banyak menggunakan catatan atau penjelasan singkatnya pada tepi (Jawa: *pinggir*) kitab. Sementara itu, istilah serupa yang sangat terkenal di pendengaran kita adalah term *tafsir* yang secara khusus digunakan sebagai keterangan tambahan pada al-Qur'an.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka antara *syarh* dan *tafsir* mempunyai satu pengertian dan fungsi yang sama, yaitu “memberikan keterangan penjelas”. Kedua istilah ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *Commentaries* yang berarti pula uraian dan penjelasan,<sup>3</sup> sebagaimana Yusuf Ali menyebut tafsir buah karyanya dengan nama *The Holy Qur'an, English Translation of the Meanings and Commentary*<sup>4</sup> serta

Abdul Hameed Siddiqui dalam menerjemahkan kata *syarah* pada judul kitab *Fath al-Bâri Syarah Shahîh al-Bukhari* dengan judul berbahasa Inggris *Fath al-Bari the commentary on Sahih Bukhari*.<sup>5</sup>

Secara historis term atau istilah *syarah* hadis yang telah kita kenal saat ini merupakan hasil dari sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya yaitu *fiqh al-hadîts*<sup>6</sup> (karenanya pula, ulama yang berijtihad dalam memahami hadis Nabi Saw. disebut pula sebagai *fuqahâ'* jamak dari *fâqih*). Proses transformatif ini digambarkan oleh Dr. Muhammad Thahir al-Jawwabi dalam suatu ungkapan:

“Pada awalnya ilmu ini (*fiqh al-hadîts*) sangat terbatas, kemudian secara berangsur meluas hingga terkenal sampai kepada kita dengan sebutan syarah hadis. Para *fâqih al-hadîts* berpegang pada ilmu ini, dan mereka inilah yang telah diberikan rizki oleh Allah berupa kemampuan daya kritis pada masanya dan memiliki pemahaman dari hasil keseriusannya dalam bahasa maupun pengetahuannya terhadap hukum syari`ah”.<sup>7</sup>

Disamping itu, syarah hadis yang kita kenal saat ini lebih bersifat kongkrit operasional yaitu berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu hadis. Sementara *fiqh al-hadîts* lebih bersifat konseptual, walaupun dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).

Terjadinya transformasi dari *fiqh al-hadîts* menjadi syarah hadis serta perkembangan lebih lanjut dari syarah hadis ini dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya. Pada garis besarnya sejarah perjalanan syarah hadis ini dibagi dalam dua bagian: *Pertama*, masa awal syarah hadis hingga masa pembukuan hadis. *Kedua*, masa perkembangan syarah hadis (dari masa pembukuan hadis hingga masa-masa selanjutnya).

### **Sejarah Awal Syarah Hadis**

Mendiskusikan tentang perjalanan syarah hadis tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah hadis itu sendiri.<sup>8</sup> Di antara periodisasi tersebut, disebutkan adanya *'asyrusy syarah* atau masa pensyarah. Pensyarah yang dimaksudkan di dalam periodisasi tersebut adalah masa-masa penulisan kitab-kitab syarah hadis (uraian lebih lanjut akan dikemukakan dalam sub bab “perkembangan syarah hadis”).

Seperti telah dipahami dalam pembahasan sebelumnya, bahwa syarah hadis telah mengalami proses transformasi dari bentuk syarah hadis secara lisan yang dikenal pula sebelumnya dengan *fiqhul hadîts* kepada bentuk

syarah hadis secara tertulis (terbukukan). Oleh karena itu pembicaraan tentang syarah hadis pada masa awal ini bukanlah -yang dimaksudkan Hasbi Ash-Shiddiqui- pada periode ketujuh tersebut atau *'asyrusy syarh* (masa syarah hadis tertulis), melainkan syarah hadis yang belum tertulis (masih secara lisan).

Sebelum membahas lebih lanjut tentang syarah hadis pada masa awal ini, perlu kiranya memahami posisi hadis itu sendiri. Kita telah pahami bersama bahwa sumber hadis adalah Rasulullah Saw., baik ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapanannya merupakan *sunnah*<sup>9</sup> yang harus diteladani oleh seluruh ummatnya. Itulah sebabnya para sahabat (ummat terdekat dengan Rasulullah Saw.) sangat antusias sekali berdekatan dengan Rasulullah Saw. dan senantiasa melaksanakan apa-apa yang menjadi *sunnahnya*. Demikian seterusnya, dan bagi mereka yang tidak bertemu langsung dengan Rasulullah Saw. (Tabi'in hingga ummat berikutnya) berusaha melaksanakan *sunnahnya* melalui rekaman sahabat-sahabat yang mereka sebarluaskan baik melalui pengajaran lisan maupun tindakan yang pada akhirnya dituliskan dan dihimpun dalam bentuk kitab hadis oleh ulama pembuku hadis.

Pada periode Rasulullah Saw., apa yang disebut sebagai syarah hadis tidak secara tegas berdiri sendiri diluar matan hadis Nabi Saw., mengingat penjelasan Rasulullah Saw., terhadap *sunnahnya*-pun dituliskan dalam satu rangkaian matan hadis itu sendiri atau dituliskan sebagai matan hadis yang berdiri sendiri. Sebagaimana contoh berikut:

a. Hadis Nabi Saw. dalam bentuk ucapan yang diriwayatkan oleh Malik bin al-Huwairits bahwa Nabi Saw. bersabda:

10 ...صلوا كما رأيتموني أصلي...

“...Salatlah, sebagaimana kalian melihat aku salat...”

Pada hadis tersebut di atas, Rasulullah Saw. memberikan penjelasan atau syarah atas hadis ini yaitu dalam bentuk perbuatan dan pernyataan pada kesempatan lain yang kemudian direkam dan diikuti sahabat, namun pada akhirnya apa yang mereka rekam itu-pun diakui sebagai hadis Nabi Saw. pula, sehingga antara syarah dan yang disyarahi, keduanya adalah hadis Nabi Saw. Seperti cara Rasulullah mengangkat

tangan saat takbir, cara ruku', sujud dan lainnya ada dalam hadis tersendiri.

b. Hadis Nabi Saw. dalam bentuk pernyataan yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

١١ انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً...

“...Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya dan dianiaya...”

Menanggapi hadis Nabi Saw. ini, sahabat bertanya-tanya: kami biasa memberikan pertolongan pada orang yang teraniaya, bagaimana cara kami menolong orang yang berbuat aniaya? Rasulullah Saw. memberikan penjelasan bahwa pencegahanmu terhadap orang yang hendak berbuat aniaya itulah pertolonganmu terhadapnya. Penjelasan ini menyatu dengan matan di atas, sehingga syarah dan ucapan Nabi Saw menjadi satu kesatuan matan.

c. Dan banyak lagi contoh hadis lainnya.

Dari beberapa contoh hadis Nabi Saw. tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa syarah hadis pada masa Rasulullah Saw. adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri atau merupakan hadis lain yang berdiri sendiri, maka pada masa Rasulullah Saw. ini pula syarah hadis yang berdiri sendiri hampir dinyatakan tidak ada, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah Saw. merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis sebagaimana term yang kita kenal saat ini.

Pada masa selanjutnya, yaitu masa Khulafa'ur Rasyidin, hadis Nabi Saw. tetap dipelihara melalui hafalan dan ada beberapa ulama yang menuliskannya,<sup>12</sup> bahkan dalam diri sahabat terdapat suatu komitmen untuk senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula yang menjadikan apa yang datang dari sahabat yang *notabene* bersumber dari Rasulullah Saw. turut menjadi pegangan bagi generasi berikutnya yang disebut dengan *atsar*<sup>13</sup>

Pada masa ini, syarah hadis belum mempunyai bentuk sendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap hadis Nabi Saw. belum dinamai syarah melainkan *atsar*, karena apa yang menjadi dasar syarah

(penjelasan) para sahabat dan tabi'in adalah apa yang disandarkan pada Rasulullah Saw. pula (hadis), hanya saja umumnya ulama menyebut hadis yang bersandar kepada sahabat ini dengan sebutan hadis *mauquf* atau banyak yang menyebut dengan *atsar* sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Berikut ini contoh hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari 'Amr bin Yahya al-Muzanni dari ayahnya, bahwa ia (ayah 'Amr) berkata kepada 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim (kakek 'Amr yang sekaligus salah seorang sahabat Rasulullah Saw.), ayah 'Amr berkata:

<sup>14</sup> هل تستطيع ان ترينى كيف كان رسول الله يتوضأ؟.....

“Dapatkah kamu memperlihatkan padaku cara wudlu Rasulullah?...”

'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim-pun berkata: ya aku bisa, kemudian ia memanggil ayah 'Amr dan mengajarkan cara wudlu tersebut.”

Hadis tersebut tampak bahwa penjelasan sahabat terhadap suatu perbuatan Rasulullah Saw. belum banyak melibatkan interpretasi ataupun penafsiran yang mandiri dari kalangan mereka, sekalipun cara yang dilakukan kakek 'Amr tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukannya sesuai kekuatan daya tangkap yang dimilikinya. Namun demikian pada era ini bukannya tidak ada syarah yang berdiri sendiri, sebab sudah ada matan hadis yang mendapatkan catatan para sahabat dan dibukukan ulama modern sebagai keterangan tambahan mereka terhadap teks aslinya, namun ada pula yang telah bercampur baur sehingga muncul dalam ilmu hadis ada istilah hadis *mudraj* (hadis yang terdapat sisipan didalamnya baik pada matan maupun sanadnya).

Pada masa khalifah ini pula (setelah wafatnya Rasulullah Saw., khususnya pada akhir kekuasaan 'Utsman bin 'Affan, kekuatan politik mulai memasuki lapangan *sunnah* yang ditandai dengan munculnya hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan pemicu bagi ulama hadis -yang kommit untuk melakukan pemeliharaan *sunnah* Nabi Saw. melalui hadis-hadis Nabi Saw. tersebut-mulai mengumpulkan dan mengkodifikasikan hadis Nabi Saw dan menyebarkan melalui sebuah periwayatan serta berusaha keras menentang orang-orang yang mengembangkan hadis-hadis palsu. Usaha ulama ini mulai menunjukkan existensinya dengan mengembangkan

hadis ke berbagai kota Islam yang telah dikuasainya yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga hadis di sana (*madarisul hadits*).<sup>15</sup>

Selanjutnya pada masa pembukuan, atas desakan Khalifah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan dan menuliskan hadis dalam sebuah kitab, hal ini bukan berarti penulisan hadis pada masa-masa sebelumnya belum pernah ada sama sekali,<sup>16</sup> akan tetapi masa ini umumnya disepakati ulama hadis sebagai masa resmi perintah penulisan hadis dalam sebuah kitab sebagai sebuah tuntutan perkembangan Islam yang semakin luas, sementara ulama penghafal hadis semakin berkurang dari sisi kuantitas akibat gugur dalam peperangan maupun penurunan kualitas daya hafalan. Hal inilah yang memunculkan hasrat khalifah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz untuk menjaga hadis dari kepunahan dengan cara membukukannya.<sup>17</sup>

Kitab hadis yang masyhur pada saat ini dan dianggap kitab pertama hadis adalah kitab hadis susunan az-Zuhri dan diikuti oleh ulama-ulama sesudahnya seperti Malik, asy-Syafi'i dan lainnya, namun yang sampai kepada kita sedikit sekali seperti *al-Muwaththa'* karya Malik dan *al-Musnad* karya asy-Syafi'i dan *al-Atsar* karya asy-Syaibani. Dari ketiga kitab ini yang paling masyhur adalah *al-Muwaththa'*.<sup>18</sup>

Seiring dengan pembukuan kitab hadis ini pula, syarah hadis -yang berkembang sebelumnya merupakan tradisi lisan yang disampaikan oleh guru-guru hadis kepada muridnya,- mulai mengambil bentuk sebagai syarah hadis secara tertulis, yaitu men-syarah-i hadis-hadis dalam suatu kitab himpunan hadis yang telah ada pada masa ini. Sekalipun gerakan penulisan syarah hadis ini belum banyak dikenal pada masa ini, namun terdapat sebuah data yang mengemukakan adanya syarah terhadap kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik<sup>19</sup> (yang dianggap sebagai kitab hadis pertama yang masih ada hingga saat ini), salah satu kitab *syarah* hadis tersebut adalah buah karya 'Abdullah bin Nafi' yang dikenal dengan *al-Shaig* yang berjudul Abu Muhammad (w. 186 H.) dengan karyanya *Tafsîr ila Muwaththa'*<sup>20</sup>

Namun demikian, masa ini belum disebut sebagai '*asyrusy syarh*, karena kegiatan syarah hadis pada saat itu masih sedikit dan sulit dilacak naskah aslinya (baru *makhthûthât*) dan tidak sampai kepada kita. Disamping itu kegiatan sebagian besar ulama hadis masa ini adalah mengumpulkan dan menuliskannya dalam kitab (membukukannya). Akan tetapi dapatlah kiranya dinyatakan bahwa sejak adanya penulisan

resmi dan dibukukannya hadis ini, embrio pensyarah dalam bentuk tertulis dan dibukukan mulai ada.

Secara umum pada pembahasan sejarah awal syarah hadis ini ditandai dengan adanya embrio penulisan kitab syarah hadis, adapun metode pensyarah masih lebih banyak menggunakan pola lama yaitu secara lisan, sebagaimana dilakukan oleh guru-guru hadis kepada murid-muridnya. Untuk mengetahui bagaimana metode mereka dalam menjelaskan (memberikan syarah) terhadap hadis Nabi Saw., DR. 'Utsman al-Khasyt mengemukakan empat model (*style*) metode pengajaran guru hadis terhadap murid-muridnya berikut penjelasannya, antara lain:<sup>21</sup>

1. *Asy-Syarh at-tafshili* (penjelasan terperinci) yang mana seorang guru membacakan hadis Nabi Saw., kemudian berhenti sejenak untuk mengemukakan *isnad* dan nama *rijâl*nya sesuai dengan kaedah *al-jarhu wa at- ta'dil*, kemudian membicarakan tentang persambungan sanad atau keterputusannya dan menentukan keshahihan atau keda'ifannya dengan menyebutkan letak kecacatannya bila ditemukan di dalamnya kecacatan yang dimaksud, baru kemudian menjelaskan matan hadis mulai dari penjelasan kalimat per-kalimat yang sulit (*musykil*) serta menerangkan fungsi dan penggunaan lafaz tersebut dalam konteks nash, memberikan pemahaman terhadap susunan-susunan kalimat yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan yang menguatkan (argumen) seperti syair Arab sebagai *syahid*, kemudian membandingkan matan hadis tersebut dengan matan hadis serupa dalam satu tema yang sama dan langkah selanjutnya melakukan *istinbâth* hukum serta menyebutkan hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung baik pada sanad maupun matan hadis.

2. *Asy-syarh al-wasîth* (penjelasan sederhana) yang mana seorang guru membacakan hadis Nabi Saw., kemudian diikuti beberapa penjelasan secukupnya tentang lafaz-lafaz yang asing (*garib*) dan susunan kalimat yang terkait, selanjutnya memberikan wacana pemikiran secara ringkas tentang diterima atau ditolaknya (*maqbul mardûd*-nya) *rijâl* dari *isnad* yang ada, baru kemudian ia menjelaskan secara global beberapa faedah atau manfaat hadis tersebut baik sanadnya maupun matannya apabila hal itu dikehendaki untuk sekedar membantu bilamana murid masih menghadapi hal-hal yang *musykil* atau kesulitan-kesulitan yang tampak pada nash dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang telah ada sebelumnya dan telah dipegangi (dijadikan *hujjah*) oleh ulama umumnya.

3. *Asy-syarah al-wajîz* (Penjelasan ringkas) yang mana seorang guru dalam menyampakan hadis cukup dengan menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang *musykil* dengan menyebutkan beberapa pokok permasalahan yang ada di dalamnya dengan sangat ringkas sekali.

4. *Al-qira'ah at-tatbî'iyah* (membaca ditirukan), yang mana seorang guru dalam mengajarkan hadis Nabi Saw., cukup dengan membacakan kitab hadis dalam tema pelajaran tertentu, kemudian apa yang dibaca guru tersebut diikuti atau ditirukan oleh murid-muridnya dengan tanpa menjelaskan apa yang ada di dalamnya, baik segi kebahasaan, *istinbâth* hukum ataupun kritik sanad. Murid cukup mendengarkan sanad dan matan serta tempat-tempat rujukan (*marâji'*) yang jelas.

Demikianlah sekilas lahirnya syarah hadis sejak era Nabi hingga era pembukuan hadis, umumnya masih disominasi pola *safahi* (secara lisan) dengan metode yang telah beragam dari yang sekedar menyampaikan hadisnya dan penjelasan sanad dan *marâji'*-nya hingga penyampaian hadis berikut penjelasan yang sangat rinci (*tafshîli*).

### **Perkembangan Syarah Hadis**

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sejarah awal syarah hadis, tampak bahwa syarah hadis dalam era awal ini belum memiliki spesifikasi khusus, mengingat syarah (penjelasan) Nabi Saw.- pun belum berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan teks (*matn*) hadis Nabi Saw. tersebut, sebagaimana hadis-hadis yang kita saksikan dalam kitab-kitab hadis Nabi Saw. Namun demikian, dapatlah dinyatakan bahwa embrio syarah hadis telah muncul pada era ini, walaupun belum memiliki format yang terbakukan (menjadi sebuah ilmu yang dapat dipelajari kaedah-kaedahnya).

Seiring dengan masa pembukuan hadis (abad ke-2 H.) yang masih bersifat akomodatif ini ulama pada umumnya hanya sekedar mengumpulkan, kemudian menuliskannya dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Disamping itu, hadis Nabi Saw. masih bercampur pula dengan perkataan sahabat dan fatwa-fatwa *tabi'in*.<sup>22</sup>

Pada masa berikutnya (abad ke-3H), para ulama berupaya menyusun kembali kitab hadis dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis

dari upaya penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya. Upaya sistematisasi dan kritisasi hadis tersebut antara lain :

1. Upaya mengumpulkan hadis Nabi Saw. secara khusus yang dijadikan ajang pertentangan *ahl al-kalâm* dan *ahl al-hadîts* seperti yang dilakukan Ibn Qutaibah dalam kitabnya *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts fi ar-Raddi 'ala 'Adâil al-Hadîts*.

2. Upaya mengumpulkan hadis Nabi Saw. yang berada di bawah nama seseorang sahabat, baik yang shahih ataupun yang tidak shahih susunan ini disebut dengan *musnad*, di antara karya masa ini dengan tipe *musnad* adalah *Musnad* karya 'Ubaidullah ibn Musa (w. 213 H.), *Musnad al-Humaidi* (w. 219 H.) dan lainnya.

3. Upaya mengumpulkan hadis Nabi Saw. dalam susunan bab-bab fikih, muncullah kitab-kitab yang terkenal masa ini antara lain karya Isma'il al-Bukhari (w. 256 H.) yang dikumpulkan dalam bagian kitab *Shahîh*-nya, demikian pula karya Muslim bin al-Hajjaj dalam bagian kitab *Shahîh*-nya serta kitab-kitab *sunan* yang disusun oleh Abu Dawud, at-Turmudzi dan an-Nasa'i dan lainnya.<sup>23</sup>

Sejak masa pembukuan hadis Nabi Saw. hingga masa berikutnya ini (abad ke-3 H., perkembangan syarah hadis Nabi Saw. bukan berarti kosong sama sekali, terbukti disela-sela para ulama sibuk dalam aktifitas pemilahan dan penyusunan kitab hadis Nabi Saw. yang sistematis, juga ditemukan kitab syarah hadis Nabi Saw. sebagai buah karya ulama masa ini, yaitu pada abad ke-2 dan ke-3 H atau antara 101-399 H. Di antaranya: '*Alam as-Sunan* syarah terhadap *al-Jâmi' as-Shahîh* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khaththabi al-Busti (w. 388 H.) yang juga menulis syarah yang lain yaitu *Ma'âlim as-Sunan* syarah *Sunan Abi Dawud*.<sup>24</sup>

Kitab-kitab syarah hadis Nabi Saw. tersebut membuktikan tetap adanya aktifitas penulisan kitab syarah hadis Nabi Saw. pada masa itu, namun era tersebut belum dikenal ataupun dijuluki sebagai "masa pensyarahan" (*asyr as-syarh*) sebab sebagian besar konsentrasi ulama masih dalam rangka pemilahan dan penyusunan hadis-hadis Nabi Saw. secara sistematis dalam sebuah kitab.

Demikian pula dengan masa berikutnya (yaitu masa penelitian, penertiban dan pengumpulan hadis-hadis yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus, yaitu antara 400-656 H. Di dalam era ini jenis kitab hadis Nabi Saw. mencakup sebagian besar kitab-kitab hadis yang sifatnya

mengumpulkan kitab-kitab hadis yang telah di himpun dalam kitab-kitab hadis Nabi Saw. sebelumnya. Seperti kitab hadis Nabi Saw. yang mengumpulkan dua kitab *shahîh*, (*Shahîhain*: karya al-Bukhari dan Muslim) karya Ibn al-Furat (w. 414 H.), kitab hadis Nabi Saw. yang menghimpun dua kitab *shahîh* (*Shahîhain*: karya al-Bukhari dan Muslim) karya Muhammad bin Nashr al-Hamidi al-Andalusi (w. 488 H.) serta lainnya. Kemudian ada pula kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis Nabi Saw yang telah tertuang dalam gabungan beberapa kitab hadis seperti *kutub as-sittah* (*Shahîh al-Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, *Sunan at-Turmudzi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*) di antaranya karya Ahmad bin Razin bin Mu'awiyah al-Abdari al-Sarqisthi (w. 535 H.) dan beberapa kitab lainnya.<sup>25</sup>

Pada era ini-pun penulisan *syarah* hadis juga telah muncul, seperti *al-Muqtabis* karya al-Bathalyusi (444-521 H.), dan beberapa kitab syarah hadis lainnya.<sup>26</sup> Namun demikian penulisan kitab syarah hadis masih belum begitu marak atau belum menjadi konsentrasi umumnya ulama hadis. Lain halnya dengan era berikutnya yaitu era pensyarah hadis yang dimulai sejak tahun 656 H. sampai era-era berikutnya.<sup>27</sup>

Dalam era pensyarah inilah benar-benar penulisan kitab syarah hadis Nabi Saw. begitu banyak dan tak terbilang jumlahnya, apalagi obyek kitab hadis Nabi Saw. yang disyarahi juga banyak jumlahnya. Ulama pada umumnya tidak lagi disibukkan oleh aktifitas sistematisasi kitab himpunan hadis, penelitian dan penambahan-penambahan hadis dalam suatu kitab, melainkan pada masa ini mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi Saw. -yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis Nabi saw. Tersebut- dengan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan agar hadis Nabi Saw. tersebut dapat dipahami dan diamalkan.

Di antara kitab syarah hadis pada abad ke-7 hingga masa berikutnya ini antara lain: *Kasf al-Githâ' fi Syarh Mukhatashar al-Muwaththa'* karya Abu Muhammad bin Abil Qasim al-Farhuni al-Ya'muri at-Tunisi (w. 763 H.), *Syarhul Muwaththa'* karya Abul Majdi 'Uqaili bin 'Athiyyah al-Qudla'i (w. 608 H.), *Al-Muhalla bi Asrâr al Muwaththa'* karya Salamullah al-Hanafi (w. 1229 H.).<sup>28</sup> Kemudian kitab-kitab syarah terhadap *kutub at-tis'ah* yang akan diuraikan tersendiri dalam tulisan berikutnya.

Kitab-kitab *syarah* lainnya yang tumbuh pada era ini hingga sekarang antara lain *Fathul 'Allâm bi Syarh al 'Ilm bi Ahadîts al-Ahkâm* karya Abu Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i, al-Khazraji (825-925 H.), *Ibânah*

*al-Ahkâm bi Syarh Bulûgh al-Marâm* karya 'Alwi 'Abbas al-Maliki wa Hasan Sulaiman an-Nawawi, *Nail al Authâr min Ahâdîts Sayyid al-Akhyâr Syarh Muntaq al-Akhhâr* karya Muhammad bin 'Ali ibn Muhammad asy-Syaukani (1172-1255 H.), *Subul as-Salâm Syarh Bulûgh al Marâm* karya al-Amir ash-Shan'ani (1099-1182 H.) dan masih banyak lagi kitab-kitab syarah hadis lainnya.

### **Metode Syarah Hadis yang Berkembang**

Dari beberapa kitab syarah hadis yang ada hingga saat ini begitu banyak dan ragam metode pensyarahannya. Ulama hadis belum banyak yang konsern terhadap kajian metodologi pensyarah hadis Nabi Saw., tidak halnya dengan ulama tafsir yang telah mengklasifikasikan metode tafsir ke dalam 4 metode antara lain: metode *tahlili*, *Ijmali*, *muqaran* dan *maudlu'i*.<sup>29</sup> Begitu pula dengan pendekatan tafsir pada 2 macam antara lain *bi ar-ra'yi dan bi ar-riwâyah*,<sup>30</sup> serta berbagai corak tafsir seperti corak Teologi, kebahasaan, hukum, tasawwuf, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Tentang metode syarah hadis Nabi Saw., ada beberapa sumber yang telah menyebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung keberadaan metode syarah hadis Nabi Saw. ini, walaupun wacana yang telah digulirkan ulama-ulama tersebut belum memiliki suatu bentuk metode syarah hadis Nabi Saw. yang baku. Wacana tersebut antara lain dikemukakan beberapa ulama berikut ini :

1. DR. 'Utsman al-Khasyt dalam bukunya *Mafâtih 'ulûm al-Hadîts wa Thuruqu Takhrîjih* telah mengemukakan metode pengajaran hadis Nabi Saw. oleh seorang guru terhadap muridnya, berikut penjelasan-penjelasan terhadap kandungan hadis Nabi Saw. yang ada di dalamnya (syarah) dengan menggunakan metode pengajaran dan pensyarah sebagai berikut: *al-Qirâ'ah at-tatbi'iyah*, *asy-syarh al-wajîz*, *asy-syarh al-wasîth*, dan *asy-syarh at-tafshîli* (penjelasan selengkapnya masing-masing metode telah dijelaskan sebelumnya).

2. Al-Mubarakfuri dalam mukaddimah kitab syarahnya yaitu *Tuhfah al-Ahwadzi*, ia mengelompokkan kitab syarah hadis Nabi Saw. kepada tiga kelompok metode syarah hadis Nabi Saw., antara lain:<sup>32</sup>

a. *Asy-syarh bi qâla aqûlu*, yaitu kitab syarah hadis Nabi Saw. yang menempatkan matan hadis Nabi Saw. pada awal susunan kitabnya, baru kemudian *syarih* (orang yang menyarahi) memberikan keterangan atas

matan hadis tersebut secara langsung. Seperti kitab *syar al-Maqâshid* dan *ath-Thawali* (keduanya karya al-Ashfahani

b. *Asy-syarh biqaulihi*, yaitu kitab syarah hadis Nabi Saw. yang menempatkan matan hadis Nabi Saw. secara sempurna terlebih dahulu, baru kemudian *syârih* memberikan penjelasan maksud kalimat tertentu dari matan hadis tersebut, umumnya catatan atau keterangan ini mereka tempatkan sendiri pada tepi garis atau di bawah garis. Seperti kitab *syarh al-Bukhâri* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Kirmani serta kitab-kitab syarah hadis Nabi Saw. yang sejenis dengannya.

d. *Asy-syarh mazjân au mamzûj*, yaitu kitab syarah hadis Nabi Saw. yang menempatkan matan hadis Nabi Saw. dengan penjelasan (syarah)nya secara satu kesatuan (bercampur), hanya saja keduanya dibedakan satu dengan lainnya melalui istilah-istilah seperti *mim* (ã) untuk matannya dan *syin* (Ô) untuk syarahnya atau dengan cara lain yaitu disusun seperti buku biasa hanya diberikan semisal catatan kaki. Seperti kebanyakan cara-cara kelompok syarah *mutaakhhir*.

3. Sebagian besar ulama hadis secara personal telah menyebutkan beberapa langkah pensyarahannya dalam kitab-kitab syarah hadis mereka, seperti *muallif-muallif* sekaligus *syarih* berikut ini:

a. Khaliil Muhammad as-Sahar Nufuri dalam muqaddimah kitab syarahnya (*Badzl al-Majhûd*) mengemukakan langkah-langkah pensyarahannya pada hadis-hadis yang terhimpun dalam *Sunan Abi Dawud*, di antara manhajnya adalah: Mengemukakan pendapat ulama terdahulu dalam menjelaskan suatu matan hadis, ia juga menguraikan biografi rawi dalam sanad hadis tersebut khususnya rawi-rawi yang disebut pada awal-awal hadis, sementara biografi rawi yang sama pada hadis berikutnya tidak disebut lagi, ia juga menyebutkan pendapat madzhab Hanafi dalam banyak hal yang terkait dengan masalah fikih terutama jika hadis tersebut sesuai dengan pendapat mereka, bila tidak sesuai, mereka akan berusaha menjelaskan alasannya. Demikian di antara manhaj an-nufuri dalam muqaddimah syarahnya.<sup>33</sup>

b. Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi dalam muqaddimah syarahnya (*Aujaz al- Masâlik ila Muwaththa' Malik*) juga mengemukakan beberapa manhaj syarah-nya seperti menerangkan matan dan lafadz sanad hadis yang disyarahi melalui penjelasan huruf perhuruf, menyampaikan lafadz periwayatan (redaksi matan) yang seirama dari *kutub al-sittah*, kemudian menjelaskan nama *rijal* secara singkat berikut penilaian kritikus (*ahl an-*

*nuqqâd*) terhadap *rijâl* tersebut, di samping itu menjelaskan pula pendapat mazhab empat dan mazhab lainnya dalam masalah *khilâfiyyah* terutama mazhab Maliki (madzhab *syârih*), dan beberapa manhaj lainnya.<sup>34</sup>

c. Dan beberapa manhaj *syârih* dalam beberapa kitab syarah-nya masing-masing.

4. M.M. Abu Syuhbah dalam kitabnya *Fi Rihâb Kutub as-Shihhah as-Sittah* yang mengemukakan beberapa kitab syarah hadisnya berikut metode syarah yang digunakan masing-masing ulama terhadap kitab-kitab hadis Nabi Saw. yang tergabung dalam *kutub as-sittah* ini (ada yang rinci, ada pula yang sederhana).

Dari keempat wacana syarah hadis Nabi Saw. yang telah digulirkan tersebut diatas, wacana yang pertama menurut hemat penulis lebih menonjolkan pembagian metode syarah hadis pada wilayah materi yang disyarahi. Pada wacana kedua lebih menonjolkan pada pembagian kitab syarah hadis pada bentuk penulisannya dalam sebuah kitab. Sementara wacana ketiga dan keempat lebih ditonjolkan pada langkah-langkah individu *syârih* dalam memberikan ulasan dan penjelasan baik dari susunan redaksi (penulisannya dalam sebuah kitab) juga pada areal materi yang disyarahi berikut komponen-komponen yang melengkapi penjelasannya.

Berpijak dari sumber yang telah menyebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung adanya metode syarah hadis Nabi Saw. tersebut, penulis mencoba mengklasifikasikan metode syarah hadis Nabi Saw. yang berkembang dengan melihat beberapa kitab syarah hadis Nabi Saw. sebagai *sample* (mulai dari muqaddimah hingga susunan pensyarahan dan beberapa pendekatan yang menonjol pada masing-masing kitab syarah hadis Nabi Saw. tersebut. Adapun *sample* kitab-kitab syarah hadis Nabi Saw. yang digunakan untuk merumuskan metode syarah hadis secara umum tersebut antara lain:

1. *Aujaz al-Masâlik ila Muwaththa' Malik* karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi (1315-1392).<sup>35</sup>

2. *Irsyâd as-Sâri ila Syarh as-Shahîh al-Bukhâri* karya Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Khathib al-Qasthalani (851-923)<sup>36</sup>

3. *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jâmi at-Turmudzi* karya Abul 'Ali Muhammad 'Abdirrahman bin 'Abdirrahim al-Mubarakfuri (1283-1353)<sup>37</sup>

*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis Oleh A. Hasan*

4. *Fath al-'Allâm bi Syarh al'I'lâm bi Ahâdits al-Ahkâm* karya Abu Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'I al-Khazraji (825-925)<sup>38</sup>

5. *Ibânah al-Ahkâm bi Syarh Bulûgh al-Marâm* karya 'Alwi 'Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman an-Nawawi<sup>39</sup>

6. *Umdah al-Qâri syarh as- Shahîh al-Bukhâri* karya al-Badru al-'Aini (725-855)<sup>40</sup>

7. *Al-Bukhâri bi Syarh al-Kirmani* karya al-Kirmani<sup>41</sup>

8. *'Aun al-Ma'bûd syarh as-Sunan Abi Dawud* karya Abuth Thayyib Muhammad Syamsul Haqqil 'Azhim Abadi<sup>42</sup>

9. *Nail al-Authâr min Ahâdits Sayyid al-Akhyâr syarh Muntaq al-Akhbâr* karya Muhammad bin 'Ali ibn Muhammad asy-Syaukani (1172-1255)<sup>43</sup>

10. *Badzl al-Majhûd fî Halli Abi Dawud* karya Khalil Ahmad as-Sahar Nufuri (1269-1346)<sup>44</sup>

11. *Sunan an-Nasa'i bi syarh Jalâluddîn as-Suyuthi* karya Jalaluddin as-Suyuthi<sup>45</sup>

12. *Al-Musawwa syarh al-Muwaththa'* karya Waliyyullah ad Dahlawi (1114-1176)<sup>46</sup>

13. *Syarh az-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* karya Muhammad bin 'Abdil Baqi bin Yusuf az-Zarqani al-Mishri al-Azhari al-Maliki (w. 1122)<sup>47</sup>

14. *Shahîh Muslim bi syarh an-Nawawi* karya An-Nawawi<sup>48</sup>

15. *Tanwîr al-Hawâlik* karya Jalaluddin as-Suyuthi<sup>49</sup>

Dari beberapa *sample* kitab *syarah* hadis Nabi Saw. tersebut, penulis mencoba membuat klasifikasi pensyarahan untuk mempermudah konklusi sementara metode syarah hadis Nabi Saw. yang ada, yaitu membagi pensyarahan pada empat klasifikasi antara lain:

- a). Umum (judul kitab atau bab),
- b). sanad,
- c). matan, dan
- d). pemahaman isi.

Masing-masing klasifikasi tersebut memiliki unsur-unsur berikut:

a). Pada klasifikasi umum (penjelasan nama kitab atau bab/ tema) meliputi :

1. Penjelasan bunyi lafad (*harf wa syakl*)
2. Penjelasan kaedah bahasa (*nahw wa sharf*)
3. Penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*)
4. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na ishthilâhi*)

- b). Pada klasifikasi Sanad meliputi :
5. Penjelasan nama seluruh *rijâl*
  6. Penjelasan nama sebagian *rijâl*
  7. Penjelasan nilai *rijâl*
  8. penjelasan alasan (*sabab al-jarh wa at- ta'dil*) penilaian terhadap *rijâl*
  9. Penjelasan nilai status hadis
  10. Penjelasan argumentasi nilai status hadis
- c). Pada klasifikasi matan meliputi :
11. Penjelasan kata perkata
  12. Penjelasan per-kalimat
  13. Penjelasan setelah keseluruhan matan dikemukakan
  14. Penjelasan kata-kata sulit saja (*gharib*)
  15. Penjelasan lafal/ redaksi (*matn*) lain sebagai *syahid*
- d). pada klasifikasi pemahaman isi meliputi :
16. Penjelasan hukum yang ada di dalamnya
  17. Penjelasan pendapat multi mazhab
  18. Penjelasan pendapat mazhab aliran tertentu
  19. Penjelasan pendapat satu mazhab saja
  20. Penjelasan pendapat sendiri
  21. Penjelasan dalil yang digunakan oleh mazhab
  22. Penjelasan hal-yang terkait seperti faedah, hikmah
  23. Penjelasan pendapat syarih terdahulu

Dari klasifikasi tersebut, penulis menyimpulkan sementara (masih menuntut penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan spesifik) bahwa pada dasarnya metode syarah yang ada terbagi dalam dua kategori besar :

*Pertama*, ditinjau dari susunan syarah, terbagi dalam tiga kelompok syarah:

1. Syarah *tafshili* atau syarah rinci, yaitu syarah hadis Nabi Saw. yang di dalam susunan kitab syarah hadis model ini sekurang-kurangnya memiliki lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang ada. Seperti syarah *Aujazul Masalik ila Muwaththa'* karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi (1315-1392), *Irsyâd as-Sâri ila syarh Shahîh al-Bukhâri* karya Syihabudin Ahmad ibn Muhammad al-Khathib al-Qasthalani (851-923) dan lainnya.

2. Syarah *wasîth* atau syarah menengah, yaitu syarah hadis Nabi Saw. yang di dalam susunan kitab *syarah* hadis model ini sekurang-kurangnya

memiliki lebih dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada. Seperti syarah *Tuhfah al-Ahwadzi syarh Jâmi' at-Turmudzi* karya Abul 'Ali Muhammad 'Abdirrahman bin 'Abdirrahim al-Mubarakfuri (1283-1353), *Ibânah al-Ahkâm bi syarh Bulûgh al-Marâm* karya 'Alwi 'Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman an-Nawawi dan lainnya.

3. Syarah *wajîz* atau syarah terbatas, yaitu syarah hadis Nabi Saw. yang di dalam susunan kitab syarah hadis model ini kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada. Seperti syarah *Sunan an-Nasa'i bi syarh Jalaluddin as-Suyuthi* karya Jalaluddin as-Suyuthi, *Shahîh Muslim bi syarh an-Nawawi* karya An-Nawawi, dan lainnya.

*Kedua*, ditinjau dari pendekatan syarah yang digunakan, terbagi dalam tiga kelompok syarah:

1. Syarah hukum, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fiqh) lebih menonjol dalam menjelaskan nash, khususnya unsur no 16, 17, 18, 19, 21. Seperti syarah *Aujaz al-Masâlik ila Muwaththa'* karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi (1315-1392), *Fath al-'Allâm bi Ahâdits al-Ahkâm* karya Abu Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i al-Khazraji (825-25) dan lainnya.

2. Syarah kebahasaan, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan bahasa lebih menonjol dalam menjelaskan nash, khususnya unsur no 1, 2, 3, 4. Seperti syarah *'Umdah al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhâri* karya al-Badr al-'Aini (725-855), *al-Bukhâri bi syarh al-Kirmani* karya al-Kirmani, dan lainnya.

3. Syarah komprehensif, yaitu kitab syarah yang menggunakan multi pendekatan dalam menjelaskan nash, hingga mencapai hampir keseluruhan unsur yang ada terdapat didalamnya. Seperti syarah *Irsyâd as-Sâri ila Syarh Shahîh al-Bukhâri* karya Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Qasthalani (851-923).

## **Penutup**

Demikian gambaran ringkas sejarah dan tipologi syarah hadis, untuk memahami lebih lanjut dapat dilakukan riset terhadap masing-masing kitab hadis guna penyempurnaan tawaran penulis di atas. Penulis yakin masih banyak yang perlu dikritisi dan dikonstruksi lebih baik lagi.[]

**Catatan Akhir:**

Penulis adalah doktor Hadis Ilmu Hadis pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis. Alamat Jl. Silandak Selatan III No. 12 Rt. 01 Rw. 13, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang. Hp. 08122851186.

<sup>1</sup>Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengembangan buku-buku ilmiah keagamaan PP. al-Munawwir, Krapyak, 1984), h. 756-757; lihat pula E.J. Brill, *First Encyclopaedia of Islam* 1913 1936, Volume. VII (Leiden: E.J. Brill's, 1987), h. 320

<sup>2</sup>E.J. Brill, *ibid.*.

<sup>3</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), Cet. XVIII, h. 129

<sup>4</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, English translation of the meanings and commentary* (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing complex, 1410 H.) h. (cover)

<sup>5</sup>Waliyyuddin Muhammad bin 'Abdillah al-Khathib al-'Umari at-Tabrizi, *Misykatul Mashâbih*, translated and anotated by Abdul Hameed Siddieqi (New Delhi 110002: Kitab Bhavan, tt.), h. xvii

<sup>6</sup>Muhammad Thahir al-Jawwabi, *Juhûdul Muhadditsîn fi Naqdi Matnil Hadîtsin Nabawi asy-syarîf* (Nasyr wa tauzi' Muassasatul Karim bin 'Abdillah, t.th.), h. 128; Lebih lanjut al-Hakim juga mengatakan bahwa mengetahui *fiqhul hadits* merupakan buah dari ilmu hadis ini, melalui *fiqhul hadits* ini pula ditegakkannya syari'ah. al-Hakim Abu 'Abdillah an-Naisaburi, *Ma'rifatu 'Ulûmil Hadîts* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, tt.), h. 63

<sup>7</sup>Muhammad Thahir al-Jawwabi. *op.cit.*, h. 129

<sup>8</sup>Sejarah hadis ialah periode-periode (babak-babak) yang telah dilalui oleh hadis Nabi Saw. dari masa ke masa, semenjak dari masa pertumbuhannya sampai kepada zaman kita sekarang ini. Tentang periodisasi ini banyak terjadi beda pendapat di kalangan penulis sejarah hadis, ada yang membagi tiga periode, ada yang lima periode dan ada pula yang tujuh periode. Berikut ini periodisasi yang dilakukan Hasbi ashShiddiqi dalam tujuh periode, dengan alasan pembagian yang tiga ataupun lima periode telah tercakup di dalamnya dan alasan lainnya adalah periodisasi yang tujuh ini dianggap lebih rinci dibandingkan dua periodisasi tersebut. Periode-periode tersebut adalah:

## *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis Oleh A. Hasan*

Periode I : *'Asyruḥ wahyī waṭ Takwīn* (Hadis pada masa Rasulullah Saw.)

Periode II : *'Asyruṭ Tasabbuṭi wal iqlāli minar riwāyati* (Hadis pada masa khulafā ar-Rasyidin)

Periode III : *'Asyruḥ intisyar rīwāyati* (Hadis pada masa pasca Khulafā ar-Rasyidin hingga akhir abad pertama)

Periode IV : *'Asyruḥ Kitābi waṭ Tadwīni* (Hadis pada abad kedua Hijrah)

Periode V : *'Asyruṭ Tajrīdi waṭ Tashīhi waṭ Tanqīhi* (Hadis pada abad ketiga Hijrah)

Periode VI : *'Asyruṭ Tahzībi waṭ Tartībi wal Istidrāki wal jam 'il khāsh* (Masa penelitian, penertiban dan pengumpulan hadis-hadis khusus)

Periode VII : *'Asyruṣy Syarhi wal Jam 'i am waṭ Takhrīji wal bahsi 'aniz-Zawāid* (Masa pensyarah, pengumpulan hadis umum, pentakhrijan dan pembahasan hadis tambahan. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. xiii-xiv.

<sup>9</sup>*Sunnah* secara literal merupakan adat atau kebiasaan atau cara berbuat atau gaya hidup. Sementara hadis merupakan perkataan yang disampaikan pada orang lain yang mendengar secara langsung atau menerima ilham secara langsung, demikian itu maksud asalnya. Oleh karena itu *sunnah* mengindikasikan bentuk laku, sementara hadis merupakan ucapan Rasulullah Saw., akan tetapi dalam realitanya kedua istilah ini digunakan pada obyek yang sama yaitu untuk perbuatan, sifat dan pernyataan Rasulullah Saw., dan hadis secara khusus merupakan bentuk narasi dan rekaman terhadap sunnah baik secara isi, tambahan dari sejumlah misi kenabian dan unsur sejarah. Maulana Muhammad 'Ali, MA, *The Religion of Islam A Comprehensive Discussion of the Sources, Principles, and Practices of Islam* (Ttp.: U.A.R. By National Publication & Printing House, tt.), h. 58

<sup>10</sup>Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.), Jilid I, h. 286

<sup>11</sup>Al-Bukhari, *Shahīhul Bukhari* (Bandung: Maktabah Dahlan, tt.), Jilid II, h. 930

<sup>12</sup>Dalam hal penulisan hadis terdapat kontroversi, di satu pihak Rasul Saw. melarang menuliskan hadis, namun di lain pihak mengizinkannya. Dan untuk menghilangkan pertentangan ini ulama mengkompromikan

dengan beberapa pernyataan diantaranya: bahwa pelarangan penulisan hadis pada saat turunnya al-Qur'an sebagai bentuk kekhawatiran akan tercampurnya wahyu al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. Sementara kebolehan menuliskan hadis Nabi Saw. karena dilakukan pada kesempatan lain atau dilakukan secara pribadi. M.M. Abu Zahwu, *al-Hadîts wal Muhadditsûn, au 'inâyatul Ummatil Islâmiyyah bis Sunnatin Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Fikri al-'Arabi, tt.), h. 122-124.

<sup>13</sup>*Atsar* adalah sesuatu (berita, *khobar*) yang disandarkan kepada sahabat atau tabi'in yang memiliki keterkaitan atau dimaksudkan pula sebagai sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah Saw. secara tidak langsung (ada keterikatan dengan maksud Rasulullah Saw.). Oleh karena itu sering kita jumpai dalam suatu ungkapan (kaitannya dengan *atsar* ini) statemen yang berbunyi: "Dalam *atsar* yang bersumber dari Rasulullah Saw. :.....". Muhammad bin Shalih 'Utsaimin, *Mushthalahatul Hadîts* (Riyad: Dar al-A'lamî al-Kutub, 1988), h. 7.

<sup>14</sup>Malik, *al-Muwaththa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 7.

<sup>15</sup>MM. Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 98-101

<sup>16</sup>Sebagai bukti akan adanya tulisan hadis sebelum masa 'Umar bin 'Abdil 'Aziz ini, bahkan jauh pada masa sahabat telah ada beberapa naskah (berupa *shahifah* dipaparkan dalam sebuah hasil penelitian seorang pakar di bidang hadis ilmu hadis yaitu Prof. DR. MM. Azami, ia mengemukakan beberapa tulisan para sahabat, para tabi'in abad pertama hingga sejumlah tabi'in muda dan pengikutnya. MM. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. H. Ali Mustafa Ya'qub, MA. (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 132-440

<sup>17</sup>MM. Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 243-244

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 245

<sup>19</sup>Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Aujazul Masâlik ila Muwaththa' Mâlik*, Darul Fikr, Beirut, tth., Jilid I, h. 45-55; lihat pula data beberapa kitab syarah terhadapnya.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 49

<sup>21</sup>Muhammad 'Utsman al-Khasiyit, *Mafâtihu 'ulûmil Hadîts wa Thuruqu Takhrijihî* (Kairo: al-Maktabah al-Qur'an, tt.), h. 19-20

<sup>22</sup>M.M. Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 363.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 364-367

<sup>24</sup>Ash-Shan'ani, *Taudlîhul Afkâr lima 'âni Tanqîhil Inzhâr*, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), h. 52, 61

<sup>25</sup>M.M. Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 430.

<sup>26</sup>Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *op.cit.*, h. 45-55.

<sup>27</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 123; lihat juga keterangan pada M.M. Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 437-438.

<sup>28</sup>Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *loc.cit*

<sup>29</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h.11.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Cet. V. (Bandung: Mizan, 1993), h. 83-87.

<sup>31</sup>Mushthafa al-Shawi al-Juwaini al-Ma'arif, *Manâhij fit Tafsîr* (Iskandariyah, tt.), h. 1224-193

<sup>32</sup>Abul 'Ali Muhammad 'Abdirrahman bin 'Abdirrahim al-Mubarakfuri (1283-1353), *Tuhfatul Ahwadzi syarh Jami' at Turmudzi* (Madinah: Muhammad 'Abd al-Muhsin al-Kitabi, tt.), h. 195.

<sup>33</sup>Khalil Ahmad as-Sahar an-Nufuri, *Badzlul Majhûd fi Hallai Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), jilid I, h. 44

<sup>34</sup>Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *op.cit.*, jilid I, h. 9

<sup>35</sup>Lihat Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *op.cit.*, h. 9-10.

<sup>36</sup>Lihat Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khathib al-Qasthalani, *Irsyâdus Sâri ila Syarhil Bukhâri* (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-'Amiriyyah bi Bulaq, 1323 H.)

<sup>37</sup>Lihat Al-Mubarakfuri, *loc.cit*.

<sup>38</sup>Lihat Abu Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'I al-Khazraji, *Fathul 'Allâm bi Syarhil 'I'lâm bi Ahâdîsil Ahkâm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), h. 23.

<sup>39</sup>Lihat 'Alwi 'Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman an-Nawawi, *Ibânatul Ahkâm bi Syarhi Bulûgil Marâm* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, t.th.)

<sup>40</sup>Lihat Al-Badr al-'Aini, *'Umdatul Qâri Syarhu Shahîhil Bukhâri* (Beirut: Muhammad Amin Damji, tt.)

<sup>41</sup>Lihat Al-Kirmani, *Al-Bukhâri bi syarhil Kirmani* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991.)

<sup>42</sup>Lihat Abuth Thayyib Muhammad Syamsul Haqqil 'Azhim Abadi, *'Aunul Ma'bûd syarhu Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h.11

<sup>43</sup>Lihat Muhammad bin 'Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nailul Authâr min Ahâdîs Sayyidil Akhyâr syarhu Muntaqal Akhbâr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), h. z.

<sup>44</sup>Lihat Khalil Ahmad as-Sahar an-Nufuri, *op.cit.*, h. 44.

<sup>45</sup>Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *Sunan an-Nasa'i bi syarhi Jalaluddin as-Suyuthi* (Beirut: Dar al-Qalam, tt.)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abuth Thayyib Muhammad Syamsul Haqqil 'Azhim, '*Aunul Ma'bûd syarhu Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Abu Zahwu, M.M., *al-Hadîts wal Muhadditsûn, au 'inâyatul Ummatil Islamiyyah bis Sunnatin Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th
- Al-'Aini, al-Badr, '*Umdatul Qâri Syarhu Shahîhil Bukhâri*, Beirut: Muhammad Amin Damji, tt.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an, English translation of the meanings and commentary*, Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing complex, 1410 H.
- Ali, Maulana Muhammad, MA, *The Religion of Islam A Comprehensive Discussion of the Sources, Principles, and Practices of Islam*, Ttp.: U.A.R. By National Publication & Printing House, tt.
- Azami, MM., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. H. Ali Mustafa Ya'qub, MA., Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994
- Brill, E.J., *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Volume. VII, Leiden: E.J. Brill's, 1987
- Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Bandung: Maktabah Dahlan, tt.
- Ad-Dahlawi Waliyullah, *Al-Musawwa syarhul Muwaththa'*, Beirut: Dar al-Kitabil 'Ilmiyyah, 1983
- Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Bandung: Maktabah Dahlan, tt.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XVIII, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.

*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis* Oleh A. Hasan

- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994
- Al-Hakim, Abu 'Abdillah an-Naisaburi, *Ma'rifatu 'Ulûmil Hadîts*, Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, tt.
- Al-Jawwabi, Muhammad Thahir, *Juhudul Muhadditsîn fi Naqdi Matnil Hadîtsin Nabawi asy-syarîf*, Nasyr wa Tauzi' Muassasatul Karim bin 'Abdillah, tt.
- Al-Juwaini, Mushthafa al-Shawi, *Iskandariyah: Manahij fit Tafsir*, t.th
- Al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyya, *Aujazul Masâlik ila Muwaththa' Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Khasiyit, Muhammad 'Utsman, *Mafâtihu 'ulûmil Hadîts wa Thuruqu Takhrîjihi*, Kairo: al-Maktabah al-Qur'an, tt.
- Al-Khazraji, Abu Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'I, *Fathul 'Allâm bi Syarhil 'T'lâm bi Ahâdîtsil Ahkâm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Al-Kirmani, *Al-Bukhâri bi syarhil Kirmani*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Maliki, 'Alwi 'Abbas dan Hasan Sulaiman an-Nawawi, *Ibânatul Ahkâm bi Syarhi Bulûghil Marâm*, Dar al-Tsaqafatil Islamiyyah, Beirut, tt.
- Malik, *al-Muwaththa'*, Beirut: Dar al Fikr, 1989
- Munawwir, Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengembangan buku-buku ilmiah keagamaan PP. al-Munawwir, Krapyak, 1984
- Al-Mubarakfuri Abul 'Ali Muhammad 'Abdirrahman bin 'Abdirrahim (1283-1353), *Tuhfatul Ahwadzi syarh Jâmi' at Turmudzi*, Madinah: Muhammad 'Abd al-Muhsin al-Kitabi, tt.
- An-Nawawi, *Shahih Muslim bi syarhin Nawawi*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuha, tt.
- Al-Qasthalani, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khathib, *Irsyâdus Sâri ila Syarhil Bukhâri*, Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-'Amiriyyah bi Bulaq, 1323
- As-Sahar an-Nufuri, Khalil Ahmad, *Badzlul Majhûd fi Hallai Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutubil 'Ilmiyyah, tt.

*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis Oleh A. Hasan*

- Ash-Shan'ani, *Taudlîhul Afkâr lima'âni Tanqîhil Inzhâr*, Beirut, Libanon: Darul Fikr, tt
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Cet. V, Bandung: Mizan, 1993,
- As-Suyuthi Jalaluddin, *Tanwîrul Hawâlik*, Beirut: Darul Fikr, Beirut, tt.
- , *Sunan an-Nasa'i bi syarhi Jalaluddin as-Suyuthi*, Beirut: Darul Qalam, tt.
- Asy-Syaukani Muhammad bin 'Ali ibn Muhammad, *Nailul Authâr min Ahâdîts Sayyidil Akhyâr syarhu Muntaqal Akhbâr*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- At-Tabrizi, Waliyyuddin Muhammad bin 'Abdillah al-Khathib al-'Umari, *Misykatul Mashâbih*, translated and anotated by Abdul Hameed Siddiequi, New Delhi 110002: Kitab Bhavan, tt.
- 'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Mushthalahatul Hadîts*, Riyad: Darul A'lamil Kutub, 1988
- Az-Zarqani, Muhammad bin 'Abdil Baqi bin Yusuf al-Mishri al-Azhari al-Maliki, *Syarhuz Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis* Oleh A. Hasan